

**UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN KOSA KATA MELALUI MEDIA
WAYANG PAPER-CRAFT PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN DI SPS SANGGAR
21 DESA MAJALANGU**

Hilda Pujiasti¹, Anti Isnaningsih²

^{1,2}PGPAUD FKIP Universitas Maarif Nahdlatul Ulama Kebumen

¹ hildapujiasti040204@gmail.com, ² antiisnainingsih@gmail.com

ABSTRACT

The context underlying this research is that Early Childhood Education plays a crucial role in developing language skills, particularly vocabulary mastery as a foundation for communication. However, observations at SPS Sanggar 21 in Majalangu Village indicate that the vocabulary skills of children aged 5–6 are still low, necessitating more effective stimulation. The use of papercraft puppets is an alternative solution because it creates interactive, enjoyable learning experiences and helps children understand and use vocabulary more optimally.

This study is a Classroom Action Research (CAR) model using the Kemmis and McTaggart models. It was conducted at SPS Sanggar 21 in Majalangu Village, Watukumpul District, Pemalang Regency. The subjects were 15 children in Group B at SPS Sanggar 21 in Majalangu Village, aged 5–6. Data collection was conducted using observation and documentation techniques. The data were analyzed using descriptive quantitative and qualitative techniques.

The research results show that the use of papercraft puppets significantly improved children's vocabulary skills from the pre-cycle to the second cycle. This improvement occurred because learning became more concrete, engaging, and actively engaged children through a combination of visuals, stories, and games. Furthermore, the play-based learning approach and social interaction through role-playing activities helped children more easily understand and use vocabulary in everyday communication. Thus, papercraft puppets have proven effective in creating enjoyable learning while supporting the language development of children aged 5–6 years.

Keywords: Vocabulary Skills, Puppetry, Children Aged 5–6 Years

ABSTRAK

Konteks penelitian ini yang melatar belakangi kajian ini yakni, Pendidikan Anak Usia Dini memiliki peran penting dalam mengembangkan kemampuan bahasa, khususnya penguasaan kosa kata sebagai dasar komunikasi. Namun, hasil observasi di SPS Sanggar 21 Desa Majalangu menunjukkan bahwa kemampuan kosa kata anak usia 5–6 tahun masih rendah, sehingga diperlukan stimulasi yang lebih efektif. Penggunaan media wayang papercraft menjadi alternatif solusi karena mampu menciptakan pembelajaran yang interaktif, menyenangkan, serta membantu anak memahami dan menggunakan kosa kata secara lebih optimal.

Kajian ini berjenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) model yang digunakan yakni Kemmis dan McTaggart. Penelitian ini dilaksanakan di SPS Sanggar 21 Desa Majalangu, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemalang. Subjek dalam penelitian ini adalah anak kelompok B di SPS Sanggar 21 Desa Majalangu dengan rentang usia 5-6 tahun. Subjek penelitian ini sebanyak 15 anak. Penelitian ini

menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media wayang papercraft mampu meningkatkan kemampuan kosa kata anak secara signifikan dari pra siklus hingga siklus II. Peningkatan ini terjadi karena pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan melibatkan anak secara aktif melalui perpaduan visual, cerita, dan permainan. Selain itu, pendekatan belajar sambil bermain dan interaksi sosial melalui kegiatan bermain peran membantu anak lebih mudah memahami serta menggunakan kosa kata dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, media wayang papercraft terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sekaligus mendukung perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun.
Kata Kunci: Kemampuan Kosakata, Media Wayang, Anak Usia 5-6 Tahun

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini berfungsi sebagai pondasi utama dalam membentuk kepribadian dan kemampuan dasar anak sebelum memasuki jenjang pendidikan formal. Pada masa usia dini, anak mengalami perkembangan pesat dalam aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa sehingga diperlukan stimulasi yang tepat agar potensi tersebut berkembang optimal. Lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan bermakna menjadi faktor pendukung penting dalam proses pembelajaran anak usia dini. Interaksi positif antara guru dan anak juga membantu membangun kepercayaan diri serta rasa ingin tahu yang tinggi dalam kegiatan belajar. Upaya penyelenggaraan Pendidikan Anak usia dini yang berkualitas diharapkan dapat melahirkan generasi yang

kreatif, mandiri, dan berkarakter (Suyadi, 2018; Kemendikbud, 2020).

Pendidikan anak usia dini tidak hanya berperan dalam mengajarkan pengetahuan dasar, tetapi juga menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual yang menjadi bekal dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar melalui pengalaman langsung dan kegiatan bermain yang dirancang untuk menstimulasi semua aspek perkembangan. Pembelajaran yang berpusat pada anak terbukti efektif dalam menumbuhkan minat belajar dan memperkuat kemampuan berpikir kritis sejak dini. Dalam konteks pendidikan nasional, Pendidikan anak usia dini memiliki kontribusi besar terhadap peningkatan mutu sumber daya manusia di masa depan. Kegiatan pembelajaran yang dirancang secara kreatif dan kontekstual terbukti mampu

mendukung pencapaian tujuan pendidikan abad ke-21 (Permendikbudristek, 2022; Utami, 2023).

Perkembangan anak usia dini mencakup enam aspek utama yang saling berkaitan, yaitu nilai agama dan moral, fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, serta seni. Keenam aspek tersebut menjadi dasar pembentukan karakter dan kecerdasan anak yang harus dikembangkan secara seimbang melalui kegiatan bermain yang bermakna. Stimulasi yang diberikan secara terencana dapat membantu anak mengekspresikan potensi diri dengan cara yang menyenangkan. Lingkungan belajar yang mendukung akan mempermudah anak memahami konsep, mengendalikan emosi, serta berinteraksi dengan teman sebaya. Setiap aspek perkembangan berkontribusi terhadap pembentukan pribadi anak yang mandiri, berakhlak, dan memiliki rasa tanggung jawab (Kurniasari, 2019; Fitriani, 2021).

Enam aspek perkembangan tersebut tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi dalam proses tumbuh kembang anak. Aspek fisik motorik membantu anak menguasai koordinasi tubuh,

sementara aspek kognitif dan bahasa memperkuat kemampuan berpikir serta berkomunikasi. Aspek sosial emosional menumbuhkan empati dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan sekitar, sedangkan aspek seni memperkaya imajinasi serta kreativitas anak. Pendidik perlu menghadirkan kegiatan yang terintegrasi agar seluruh aspek dapat berkembang secara optimal sesuai tahap usia. Pengembangan keenam aspek secara terpadu akan melahirkan anak yang cerdas, kreatif, dan memiliki kepekaan sosial yang tinggi (Lestari, 2020; Nuraeni, 2024).

Perkembangan bahasa merupakan bagian penting dari enam aspek perkembangan yang membantu anak dalam berkomunikasi dan memahami lingkungan sekitarnya. Bahasa menjadi sarana utama anak untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhan sehari-hari. Anak usia dini belajar bahasa melalui interaksi langsung dengan orang dewasa dan teman sebaya dalam situasi yang bermakna. Proses ini memerlukan stimulasi yang terus-menerus agar anak mampu mengenali bunyi, kata, dan struktur kalimat secara tepat. Pengembangan bahasa yang dilakukan secara

konsisten akan memperkuat kemampuan berpikir logis dan sosial anak (Astuti, 2019; Ramadhani, 2022).

Kemampuan berbahasa anak usia dini meliputi aspek menyimak, berbicara, membaca, dan menulis yang berkembang secara bertahap sesuai usia dan pengalaman belajar. Anak yang mendapatkan rangsangan bahasa yang bervariasi akan lebih cepat memahami kosakata baru dan mampu menggunakannya dalam konteks komunikasi. Lingkungan belajar yang kaya bahasa mendorong anak aktif bertanya, bercerita, serta mengekspresikan gagasan secara lisan. Pendidik memiliki peran penting dalam menciptakan suasana belajar yang komunikatif agar anak terbiasa menggunakan bahasa dengan percaya diri. Stimulasi bahasa yang diberikan secara kreatif terbukti memperluas perbendaharaan kata dan meningkatkan keterampilan berbicara anak (Hidayah, 2020; Utami, 2024).

Kemampuan kosa kata merupakan bagian penting dari perkembangan bahasa yang membantu anak dalam memahami dan menyampaikan gagasan secara jelas. Penguasaan kosa kata yang

baik memudahkan anak mengenali berbagai makna kata dan menggunakannya dalam konteks komunikasi yang tepat. Anak usia dini berada pada tahap eksploratif di mana setiap pengalaman baru menjadi kesempatan untuk memperkaya perbendaharaan kata. Stimulasi bahasa yang diberikan melalui cerita, percakapan, dan permainan memiliki peran besar dalam memperluas kosa kata anak. Penguasaan kosa kata yang meningkat akan memperkuat kemampuan berpikir, berinteraksi sosial, serta menumbuhkan rasa percaya diri dalam berkomunikasi (Sari, 2019; Pratama, 2022).

Kegiatan pembelajaran yang dirancang dengan pendekatan menyenangkan membantu anak mengembangkan kosa kata secara alami dan bermakna. Penggunaan media visual, lagu, dan permainan interaktif membuat anak lebih mudah memahami dan mengingat kata-kata baru. Pendidik perlu menyediakan pengalaman belajar yang variatif agar anak dapat menemukan hubungan antara kata dan objek nyata di sekitarnya. Proses pembelajaran yang kreatif mendorong anak aktif berbicara dan menggunakan kata dalam konteks yang relevan. Peningkatan

penguasaan kosa kata sejak usia dini berpengaruh terhadap keberhasilan anak dalam membaca, menulis, dan berkomunikasi di jenjang pendidikan berikutnya (Fadillah, 2020; Lestari, 2024).

Indikator penguasaan kosa kata anak usia dini dapat dilihat dari kemampuan anak memahami arti kata dan menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari. Anak yang memiliki penguasaan kosa kata baik mampu menyebutkan nama benda, warna, angka, serta menjelaskan peristiwa sederhana di sekitarnya. Kemampuan menyimak dan berbicara menjadi dasar utama untuk menunjukkan sejauh mana anak memahami makna kata yang diperoleh. Proses pembelajaran yang menghadirkan interaksi verbal secara rutin membantu anak memperluas dan memperdalam pemahaman terhadap berbagai kata. Kegiatan tersebut memperlihatkan bahwa kosa kata bukan sekadar hafalan, tetapi hasil dari pengalaman komunikasi yang bermakna (Kurniawati, 2018; Rahmawati, 2021).

Selain kemampuan mengenal dan menyebutkan kata, indikator penguasaan kosa kata juga tampak dari kemampuan anak menggunakan

kata sesuai konteks kalimat. Anak mampu menggabungkan beberapa kata menjadi kalimat sederhana yang menggambarkan ide atau perasaan yang dimiliki. Aktivitas seperti bercerita, bernyanyi, dan bermain peran memberikan kesempatan bagi anak untuk mengasah kemampuan ini secara alami. Lingkungan belajar yang mendukung ekspresi verbal membuat anak lebih aktif menggunakan berbagai kata dalam interaksi sosial. Penguasaan indikator kosa kata yang berkembang baik menjadi tanda bahwa anak telah mampu memahami bahasa secara utuh dan komunikatif (Nugraha, 2020; Widyaningrum, 2024).

Berdasarkan hasil observasi di lapangan di SPS Sanggar 21 Desa Majalangu, ditemukan bahwa kemampuan kosa kata anak usia 5-6 tahun berada pada tahap belum berkembang. Kondisi ini terlihat dari masih banyak anak yang kesulitan memahami makna kata dan menyebutkan benda di sekitarnya secara tepat. Anak juga tampak ragu saat diminta mengulang kata atau menyusun kalimat sederhana dalam percakapan sehari-hari. Keterbatasan kosa kata menyebabkan anak kurang aktif berpartisipasi dalam kegiatan

bercerita maupun tanya jawab di kelas. Situasi tersebut menunjukkan bahwa stimulasi bahasa yang diberikan belum sepenuhnya mampu mendorong anak untuk menguasai kosa kata secara optimal (Fitriyah, 2019; Astuti, 2021).

Berdasarkan hasil observasi tersebut, diperoleh data bahwa dari total 15 anak, sebanyak 11 anak telah berada pada tahap berkembang, sedangkan 4 anak masih berada pada tahap mulai berkembang. Temuan ini memperlihatkan bahwa sebagian anak sudah mulai mampu memahami makna kata dan menggunakannya dalam konteks percakapan sehari-hari. Namun, beberapa anak tetap memerlukan stimulasi berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan menyimak dan berbicara secara lebih konsisten. Data ini menegaskan bahwa proses pembelajaran perlu dilengkapi dengan media dan pendekatan yang lebih variatif agar semua anak dapat mencapai tahap perkembangan yang optimal. Kondisi tersebut juga mengindikasikan perlunya peningkatan kualitas interaksi verbal selama kegiatan belajar mengajar (Hidayati, 2019; Ramli, 2022).

Penggunaan Wayang Papercraft dalam pembelajaran memberikan pendekatan yang lebih hidup karena menghadirkan pengalaman belajar yang memadukan visual, gerak, dan dialog. Anak tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi terlibat langsung melalui aktivitas memainkan tokoh dan mengembangkan alur cerita sederhana. Interaksi ini membuat anak lebih mudah memahami makna kata karena kata tersebut muncul dalam situasi komunikatif yang nyata. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena setiap kata yang dikenalkan memiliki konteks yang jelas melalui karakter yang sedang dimainkan. Kondisi ini dapat mendukung anak untuk lebih cepat mengingat dan menggunakan kata baru dalam percakapan sehari-hari.

Keunggulan pembelajaran menggunakan Wayang Papercraft juga terletak pada kemampuannya memberikan rangsangan multisensori yang mampu memperkuat proses pemerolehan bahasa. Anak melihat bentuk tokoh, menggerakkan wayang, mendengarkan instruksi, sekaligus mengekspresikan kalimat yang ingin disampaikan. Pengalaman tersebut membuat anak lebih aktif menyusun dialog sehingga kosakata tidak hanya

dipahami sebagai hafalan, tetapi sebagai alat untuk berkomunikasi. Kegiatan ini membantu anak yang sebelumnya kurang percaya diri menjadi lebih berani berbicara, karena mereka merasa memiliki peran dalam cerita yang sedang dimainkan. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan kata, tetapi juga membangun keberanian dan kelancaran anak dalam berkomunikasi.

Hasil observasi yang menunjukkan bahwa 11 dari 15 anak telah berada pada tahap berkembang menjadi bukti bahwa pendekatan ini memberikan dampak positif terhadap perkembangan kosa kata. Anak tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran dan mampu menggunakan kata baru ketika bercerita atau menjawab pertanyaan. Sementara itu, 4 anak yang masih berada pada tahap mulai berkembang tetap mendapatkan manfaat melalui aktivitas berulang yang melatih kemampuan menyimak dan berbicara. Penggunaan Wayang Papercraft memberikan peluang kepada seluruh anak untuk memperoleh pengalaman bahasa secara merata tanpa tekanan, sehingga perbedaan kemampuan antar anak dapat diminimalkan.

Pendekatan yang melibatkan permainan, gerak, dan cerita ini memberikan suasana belajar yang lebih menyenangkan serta meningkatkan partisipasi anak secara keseluruhan.

Media wayang papercraft merupakan alat bantu konkret yang menggabungkan unsur seni tradisional wayang dengan keterampilan tangan berupa lipatan dan potongan kertas. Bentuk visual wayang yang berwarna-warni dapat menarik perhatian anak dan menumbuhkan rasa ingin tahu dalam mengenal kosa kata baru. Melalui interaksi dengan karakter wayang, anak memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan serta mampu mengaitkan kata dengan gambar dan cerita. Media seperti ini membantu guru menghadirkan suasana belajar aktif dan komunikatif yang selaras dengan karakteristik anak usia dini. Pembelajaran berbasis media visual interaktif diyakini efektif dalam meningkatkan fokus dan pemahaman bahasa anak (Astuti & Wahyuni, 2020; Rahmawati, 2023).

Penggunaan wayang papercraft juga memberikan kesempatan bagi anak untuk belajar melalui kegiatan motorik halus seperti menggunting,

melipat, dan menempel, yang sekaligus menstimulasi koordinasi tangan dan mata. Aktivitas tersebut menjadikan anak lebih aktif berpartisipasi dan menumbuhkan kepercayaan diri dalam mengucapkan kosa kata yang dipelajari. Selain itu, perpaduan unsur budaya dan kreativitas dalam wayang papercraft mendukung pelestarian nilai lokal sekaligus penguatan aspek bahasa anak secara kontekstual. Kegiatan ini menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh imajinasi tanpa tekanan akademis yang berlebihan. Penggunaan media konkret yang berakar pada budaya terbukti mampu memperkaya pengalaman belajar anak usia dini (Lestari, 2019; Kurniawan, 2024).

Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa perkembangan kosa kata memiliki peran penting dalam membentuk kemampuan berbahasa anak usia dini. Anak-anak pada usia 5-6 tahun berada dalam tahap pesat perkembangan bahasa, namun masih banyak yang mengalami keterlambatan dalam menguasai kosa kata sesuai indikator usia. Kondisi ini menuntut adanya strategi pembelajaran yang inovatif, konkret,

dan sesuai karakteristik anak. Penggunaan media wayang papercraft menjadi salah satu alternatif efektif karena mampu menggabungkan aspek visual, motorik, dan nilai budaya dalam satu kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Melalui media ini, anak tidak hanya belajar mengenal kata, tetapi juga terlibat aktif dalam bermain peran, bercerita, dan mengekspresikan bahasa secara alami (Rahmawati, 2023; Kurniawan, 2024).

Dengan demikian, penelitian ini diarahkan untuk menemukan cara yang tepat dalam meningkatkan kemampuan kosa kata anak usia dini melalui pembelajaran yang kreatif dan bermakna. Penerapan media wayang papercraft diharapkan dapat menjadi solusi konkret dalam menstimulasi perkembangan bahasa anak sesuai tahap usianya. Proses ini sejalan dengan tujuan pendidikan anak usia dini yang menekankan pada pengalaman belajar aktif, kontekstual, dan berlandaskan nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul: "Upaya Peningkatan Kemampuan Kosa Kata Melalui Pembelajaran Wayang Papercraft pada Karakteristik Anak Usia 5-6

Tahun di SPS Sanggar 21 Desa Majalangu.”. Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana penerapan pembelajaran menggunakan media Wayang Papercraft dapat meningkatkan kemampuan kosa kata anak usia 5-6 tahun di SPS Sanggar 21 Desa Majalangu dan bertujuan untuk mengetahui peningkatan kemampuan kosa kata anak usia 5-6 tahun melalui penerapan pembelajaran menggunakan media Wayang Papercraft di SPS Sanggar 21 Desa Majalangu.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan menggunakan model penelitian Kemmis dan McTaggart, yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting).

Penelitian ini dilaksanakan di SPS Sanggar 21 Desa Majalangu, Kecamatan Watukumpul, Kabupaten Pemasang. Dengan subjek penelitian sebanyak 15 anak. Dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi dan dokumentasi sebagai teknik

pengumpulan data. Teknik analisis data menggunakan teknik deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di SPS Sanggar 21 Desa Majalangu dengan subjek sebanyak 15 anak usia 5–6 tahun, yang terdiri dari 6 anak laki-laki dan 9 anak perempuan. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kosa kata anak melalui penggunaan media wayang papercraft. Metode yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif.

Tabel 1 Hasil Pra Siklus

Kategori	Jumlah anak	persentase
Belum Berkembang (BB)	5	33%
Mulai Berkembang (MB)	5	33%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	3	20%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	2	13%
Total	15	100%

Dari hasil tabet diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 66% anak masih berada pada kategori rendah dan anak belum menunjukkan kemampuan menyebutkan kosa kata secara mandiri, belum menunjukan memahami arti kata, serta belum menunjukan menggunakan kosa kata dalam kalimat

Tabel 2 Hasil Siklus I

Kategori	Jumlah anak	persentase
Belum Berkembang (BB)	2	13%
Mulai Berkembang (MB)	4	27%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	5	33%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	4	27%
Total	15	100%

Dari hasil tabet diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 60% atau 9 anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) dan perubahan yang terjadi terdiri anak mulai tertarik pada media, anak aktif menyebutkan kosa kata, interaksi meningkat, anak mulai berani berbicara. Namun dari perubahan yang terjadi masih terdapat hambatan meliputi pengucapan belum jelas, anak masih bergantung pada guru, belum menyusun kalimat. Dapat

disimpulkan bahwasanya, pembelajaran sudah menunjukkan peningkatan, tetapi belum optimal. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Tabel 3 Hasil Siklus II

Kategori	Jumlah anak	persentase
Belum Berkembang (BB)	0	0%
Mulai Berkembang (MB)	2	13%
Berkembang Sesuai Harapan (BSH)	6	40%
Berkembang Sangat Baik (BSB)	7	47%
Total	15	100%

Dari hasil tabet diatas dapat disimpulkan bahwa sebanyak 87% atau 13 anak yang mencapai kategori berkembang sangat baik (BSB) dan perubahan yang terjadi terdiri anak mampu berbicara dengan lebih lancar, anak memahami makna kata, anak mampu menyusun kalimat sederhana, anak lebih percaya diri, suasana kelas aktif dan menyenangkan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan pada siklus II berhasil mencapai indikator keberhasilan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media wayang papercraft mampu meningkatkan kemampuan kosa kata anak secara signifikan dari pra siklus hingga siklus

II. Peningkatan ini didukung oleh pendapat (Fitria 2023) yang menyatakan bahwa kosa kata merupakan unsur utama dalam keterampilan berbahasa, serta (Hidayah 2022) yang menegaskan bahwa kegiatan bermain simbolik dapat memperluas kosakata anak. Rendahnya kemampuan pada pra siklus sejalan dengan (Widyaningrum 2024) yang menyebutkan bahwa pembelajaran tanpa media konkret menyulitkan anak memahami bahasa. Setelah penerapan media, peningkatan terjadi karena pembelajaran menjadi lebih konkret dan menarik, sesuai dengan pendapat (Arsyad 2021) dan (Kurniasih 2021) bahwa media pembelajaran mampu mempermudah pemahaman dan menghubungkan pengalaman nyata dengan konsep bahasa. Selain itu, pendekatan belajar sambil bermain melalui interaksi sosial juga mendukung perkembangan bahasa anak, sebagaimana dikemukakan oleh (Owens 2020). Dengan demikian, media wayang papercraft terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan kosa kata anak melalui pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

E. Kesimpulan

Penggunaan media wayang papercraft terbukti meningkatkan kemampuan kosa kata anak usia 5–6 tahun di SPS Sanggar 21 Desa Majalangu, ditunjukkan oleh peningkatan kategori perkembangan dari pra siklus hingga siklus II karena pembelajaran menjadi lebih konkret, menarik, dan interaktif. Oleh karena itu, guru disarankan memanfaatkan media ini, sekolah mendukung inovasi pembelajaran, peneliti selanjutnya mengembangkan kajian lebih luas, serta orang tua memberikan stimulasi bahasa di rumah..

DAFTAR PUSTAKA

- Amanda, R. (2023). *Perkembangan tata bahasa dasar anak usia dini*. Bandung: Alfabeta.
- Amalia, S. (2024). *Pragmatik dalam perkembangan bahasa anak usia 5–6 tahun*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Angginingsih, D. (2022). Pengembangan media papercraft melalui model ADDIE untuk meningkatkan kemampuan menggunting anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 45–55.
- Arikunto, S. (2021). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik (ed. revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arsyad, A. (2021). *Media pembelajaran*. Jakarta: Rajawali Pers.

- Aslinda, R. (2021). Penggunaan media visual kreatif untuk meningkatkan perhatian anak terhadap materi bahasa. *Jurnal PAUD Kreatif*, 6(1), 22–31.
- Astuti, R. (2019). *Perkembangan bahasa anak usia dini*. Yogyakarta: Deepublish.
- Astuti, R., & Wahyuni, F. (2020). Penggunaan wayang papercraft dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(3), 88–97.
- Budiwaluyo, A., & Muhid, A. (2024). Pengaruh kegiatan papercraft terhadap kemampuan berpikir kreatif anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 8(1), 25–36.
- Bruner, J. (2020). *Child's talk: Learning to use language*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dewey, J. (2020). *Experience and education*. New York: Macmillan.
- Dewi, N., & Pratama, H. (2022). Penggunaan Augmented Reality dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan Anak*, 4(2), 91–100.
- Fadillah, N. (2020). *Strategi pengembangan bahasa anak usia dini*. Bandung: Rosda.
- Fauziah, A. (2022). Media audio dalam pengembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 8(2), 70–79.
- Fitriani, A. (2021). *Perkembangan anak usia dini: Teori dan praktik pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Fitriyah, H. (2019). Penguasaan kosakata anak kelompok B di TK Melati. *Jurnal Ilmiah PAUD*, 4(2), 33–41.
- Fitria, A. (2023). Peran interaksi sosial terhadap perkembangan kosakata anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 54–62.
- Hakim, L. (2023). Efektivitas media audiovisual terhadap pemahaman bahasa anak usia dini. *Jurnal PAUD Inovatif*, 7(3), 112–120.
- Hamidah, S. (2024). Media edukatif kontekstual untuk pengembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Cakrawala Pendidikan Anak*, 10(1), 40–52.
- Hapsari, E. (2024). Perkembangan kemampuan pragmatik anak usia dini melalui interaksi sosial. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Anak*, 9(1), 67–75.
- Herlina, T. (2022). Penerapan teori Vygotsky dalam pembelajaran anak usia dini. Jakarta: Prenada Media.
- Hidayah, N. (2020). *Pengembangan bahasa anak usia dini melalui bermain*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayah, N. (2022). Bermain simbolik dalam perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak*, 8(2), 77–86.
- Hidayati, M. (2019). *Peningkatan kemampuan kosakata anak usia dini melalui media visual*. Surabaya: Unesa Press.
- Hidayati, M. (2021). Bermain sebagai sarana pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Edukasia Anak Usia Dini*, 5(1), 13–21.
- Hidayati, M. (2024). Perkembangan pragmatik pada anak usia dini. *Jurnal Psikologi Anak*, 9(2), 100–112.
- Hidayat, A. (2023). Kemampuan ekspresif anak usia dini dalam penggunaan kosakata. *Jurnal Bahasa dan Anak*, 5(1), 43–52.
- Hurlock, E. B. (2017). *Child development* (Terj. Istiwidayanti). Jakarta: Erlangga.

- Kurniasari, D. (2019). Psikologi perkembangan anak usia dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Kurniasih, E. (2021). Media pembelajaran PAUD inovatif. Yogyakarta: Deepublish.
- Kurniawan, A. (2024). Pembelajaran berbasis budaya pada anak usia dini. Yogyakarta: Gava Media.
- Kusuma, D., & Nuraeni, F. (2022). Penerapan teknologi AR untuk pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Inovasi Pendidikan Anak*, 6(2), 118–124.
- Kusumawati, I. (2021). Tahapan awal perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal Kajian Anak dan Bahasa*, 4(2), 90–98.
- Lestari, S. (2019). Media pembelajaran kreatif anak usia dini. Bandung: Alfabeta.
- Lestari, S. (2020). Aspek perkembangan anak usia dini. Yogyakarta: Deepublish.
- Lestari, S. (2021). Penggunaan media visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 9(2), 60–72.
- Lestari, S. (2024). Penguasaan kosakata anak usia dini: Pendekatan tematik-integratif. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Mahendra, P. (2022). Kombinasi dua kata sebagai tahap perkembangan bahasa anak. *Jurnal Bahasa dan Anak*, 5(2), 78–87.
- Mayer, R. (2021). *Multimedia learning* (3rd ed.). New York: Cambridge University Press.
- Nugraha, D. (2020). Penguasaan kosakata anak melalui bermain peran. *Jurnal Anak dan Pendidikan*, 6(1), 50–59.
- Nuraeni, F. (2024). Pendidikan anak usia dini terpadu. Bandung: Alfabeta.
- Owens, R. E. (2020). *Language development: An introduction* (10th ed.). Boston: Pearson Education.
- Padilah, L. (2023). Penggunaan media papercraft untuk meningkatkan kreativitas anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 10(1), 11–21.
- Papalia, D. E., Feldman, R. D., & Martorell, G. (2021). *Experience human development* (14th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Permendikbudristek. (2022). Standar nasional pendidikan anak usia dini. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Pramudita, T. (2023). Pengaruh media interaktif terhadap partisipasi belajar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 7(2), 89–98.
- Pratama, D. (2022). Stimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Bandung: Rosda.
- Pratiwi, R. (2022). Struktur kalimat anak usia dini melalui interaksi kelas. *Jurnal Bahasa Anak Indonesia*, 8(1), 63–74.
- Putri, A. (2023). Penerapan teori Bruner dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. *Jurnal Ilmiah PAUD Nusantara*, 9(2), 122–131.
- Putri, S. (2024). Kolaborasi dalam media kreatif untuk peningkatan kosakata anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 9(1), 101–110.
- Rahmadani, T. (2023). Pemahaman bahasa anak usia dini dalam konteks bermain. *Jurnal Pendidikan Bahasa Anak*, 5(2), 66–78.
- Rahmawati, F. (2021). Penguasaan kosakata anak usia dini. Yogyakarta: Deepublish.

- Rahmawati, F. (2023). Peran media audio dalam pengembangan pelafalan anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 8(3), 55–64.
- Rahman, M. (2024). Bahasa dan perkembangan kognitif anak usia dini. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Ramadhani, A. (2022). Psikolinguistik anak usia dini. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ramadhani, A. (2024). Efektivitas media konkret terhadap pemahaman konsep dasar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Kreatif Anak*, 10(2), 77–86.
- Ramli, F. (2022). Pengembangan kosakata anak melalui kegiatan bermain peran. *Jurnal Anak Cerdas*, 6(2), 94–102.
- Rahayu, E. (2021). Metode pengembangan bahasa anak usia dini. Jakarta: Prenada Media.
- Rahayu, L. (2023). Storytelling berbasis wayang untuk meningkatkan kemampuan berbicara anak. *Jurnal Kreatifitas Anak*, 7(1), 48–56.
- Sani, R. (2023). Penelitian tindakan kelas untuk guru PAUD. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Santrock, J. W. (2019). *Life-span development* (17th ed.). New York: McGraw-Hill Education.
- Saraswati, D. (2021). Hubungan perkembangan kognitif dan bahasa anak usia dini. *Jurnal Psikologi Pendidikan Anak*, 8(1), 15–23.
- Sari, D. (2019). Pembelajaran bahasa pada anak usia dini. Yogyakarta: Ombak.
- Sari, D. (2022). Aktivitas berbasis media kreatif dalam pembelajaran bahasa anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Kreatif*, 6(1), 73–81.
- Sari, D. (2024). Pengaruh media interaktif terhadap penguasaan kosakata anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Inovatif*, 9(1), 65–75.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyadi. (2018). *Konsep dasar PAUD*. Yogyakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Utami, N. (2023). Pembelajaran abad 21 pada anak usia dini. Yogyakarta: Deepublish.
- Utami, N. (2024). Strategi guru dalam memperkaya kosakata anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Bahasa Anak*, 7(1), 30–38.
- Widodo, P. (2022). Literasi awal dan penguasaan kosakata anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Indonesia*, 8(1), 42–53.
- Widyaningrum, L. (2024). Perkembangan bahasa anak melalui kegiatan bermain. Bandung: Alfabeta.
- Wulandari, D. (2021). Penggunaan media visual dalam pembelajaran anak usia dini. *Jurnal Anak Cerdas Indonesia*, 7(2), 58–67.
- Wulandari, R. (2024). Aktivitas bermain peran berbasis media buatan anak untuk meningkatkan keberanian berbicara. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 9(1), 70–80.
- Yuliani, S. (2022). Peran alat peraga konkret terhadap penguasaan istilah baru anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Cerdas*, 5(2), 88–95.
- Yuliana, F. (2021). Tahapan perkembangan kosakata anak usia 5–6 tahun. *Jurnal Anak dan Bahasa*, 6(2), 44–53.